



PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Oleh : Ahmad Teguh Purnawanto. M.Pd¹

ABSTRAK

Visi dan misi pendidikan Islam adalah rahmatan lil 'alamiin, yaitu menjadikan pendidikan Islam sebagai pencetus, penggerak, perubah, dan pembentukan manusia menjadi makhluk yang memberikan rahmat bagi seluruh alam beserta isnya. Adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di tahun 2003 harus dilihat sebagai respon cerdas bangsa Indonesia dalam mewaspadai tantangan globalisasi yang dapat menghilangkan identitas bangsa, sehingga hanya menjadi bangsa pecundang dalam percaturan dunia. Langkah-langkah untuk menghadapi tantangan ini berupa keteladanan dari pihak-pihak yang menjadi panutan bagi peserta didik, pembiasaan pada hal-hal yang baik, pemberian nasihat secara kontinyu, pengawasan berupa tindakan evaluatif yang dilakukan secara edukatif, serta keseimbangan antara pemberian hukuman (punishment) dan penghargaan (reward).

Kata Kunci: Pendidikan Islam, karakter bangsa, globalisasi

¹ Penulis Dosen Tetap dan Waket I STAI Muhammadiyah Blora. NIDN. 2128058202



PENDAHULUAN

Globalisasi menimbulkan banyak sekali perubahan dalam aspek kehidupan, khususnya dalam kehidupan umat Islam. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang. Hal ini menggugah kesadaran umat Islam akan pentingnya pendidikan Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi merupakan kewajiban bagi mereka.

Dunia pendidikan Islam di era globalisasi ini menghadapi suatu masalah yang begitu signifikan. Dalam implementasinya pendidikan Islam dihadapkan pada perkembangan zaman dan teknologi seperti: televisi, handphone, komputer dan lain-lain. Hal tersebut sesungguhnya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam agar semakin berkualitas. Pendidikan Islam yang berbasis teknologi diharapkan lebih memberikan dampak positif bagi peserta pendidikan Islam.

Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan

manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Jika sistem pendidikannya berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakannya sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara baik maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan.

Umat Islam tetap harus mampu mengkondisikan pendidikan Islam itu sendiri dengan baik. Aplikasi pendidikan Islam yang kurang memperhatikan landasan Islam itu sendiri, akan berdampak negatif bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam berpotensi melenceng dari ajaran-ajaran Islam. Untuk itu seharusnya umat Islam tidak hanya menyibukkan dirinya dengan kehidupan yang berbau teknologi tetapi yang harus mereka lakukan yaitu menerima globalisasi tanpa harus melupakan ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan merupakan faktor utama yang dapat dijadikan referensi utama dalam rangka membentuk generasi yang dipersiapkan untuk mengelola dunia global yang penuh dengan tantangan. Demikian pula pendidikan Islam yang bercita-cita



membentuk insan kamil yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah. Secara lebih spesifik pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Sehingga pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri dan dibangun dari al-Qur'an dan Hadits. (Muhaimin, 2006:4)

Era globalisasi dengan teknologi informasinya semakin dapat dirasakan perkembangannya, dengan mediana yang berupa komputer, televisi, *hand phone*, dan peralatan canggih lainnya, telah benar-benar menjadi hal yang kompleks dalam transformasi informasi. Pada masyarakat informasi peranan media elektronika sangat memegang peran penting, bahkan menentukan corak kehidupan. Sebab lewat komunikasi satelit, orang tidak hanya memasuki lingkungan informasi dunia, tetapi juga sanggup mengolahnya dan mengemukakannya secara lisan, tulisan, bahkan visual. (Nata, 2003:78)

Di sisi lain, Muhammad Tholchah Hasan mengemukakan tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi di era global ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim. (Wahid, 2011:60) Secara lebih terperinci beberapa tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi informasi dan komunikasi adalah:

1. Keberadaan publikasi informasi merupakan sarana efektif penyebaran isu, sehingga dapat menimbulkan saling kecurigaan di antara umat.
2. Dalam banyak aspek keperkasaan Barat dalam dominasi dan imperialisasi informasi, yang dapat menimbulkan sukularisme, kapitalisme, pragmatisme, dan sebagainya.
3. Dari sisi pelaksanaan komunikasi informasi, ekspos persoalan seksualitas, peperangan, dan kriminal, berdampak besar pada pembentukan moral dan perubahan tingkah laku.
4. Lemahnya sumber daya Muslim sehingga di banyak hal harus mengimport produk teknologi Barat. (Rafiq, 2010)

Inilah menurut para pakar pendidikan yang menjadi PR. besar



bagi setiap institusi pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dengan melihat fenomena tersebut, jelas tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perubahan dalam segala bentuk dan sistem baik bersifat personal maupun global bisa terjadi dalam hitungan waktu yang relatif sangat singkat. Maka ini merupakan sebuah tantangan yang mutlak dijawab oleh pendidikan Islam dengan tujuan dan cita-citanya yang luhur. Walaupun pada dasarnya Islam sebagai sebuah sistem telah memberikan wacana tentang perubahan yang memang harus terjadi demi mencapai tujuan hidup manusia yang dijadikan landasan tujuan pendidikan Islam. Seperti telah difirmankan Allah swt dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11, yaitu sebagai berikut:

مَرِّمِن تَحْفَظُونَهُ خَلْفِهِ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنْ مَعَقَبْتَهُ
أَيَّ أَنْفُسِهِمْ مَا يَغَيِّرُوا حَتَّى يَقَوْمَ مَا يَغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
بُدُونِهِ مَنْ لَهُمْ وَمَالُهُ مَرْدَفًا سَوْءَ ابْقَوْمٍ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذْ
وَالِ مِنْ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya

Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (QS. Al Ar-Rad 13:11)

Dengan demikian, Islam menganjurkan adanya perubahan yang positif dalam keadaan apapun sehingga mengarah pada kemajuan dan perbaikan. Pemahaman yang demikian perlu ditumbuh kembangkan pada cara berfikir peserta didik sebagai generasi kedepan. Memperluas wawasan dan membentuk sikap yang toleran terhadap berbagai perubahan dengan tanpa kehilangan pegangan dan pendirian, sebab perubahan yang terjadi merupakan sunnatullah. Maka sikap yang harus dibentuk adalah sikap kreatif-proporsional, dengan wacana filsafat pendidikan multikultural dan realitas masyarakat plural, posmodernisme, integrasi interkoneksi ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya perlu dikaji. Maksudnya, agar peserta didik menjadi generasi yang mampu



menyesuaikan diri dan tetap efektif berjuang di tengah perubahan sosial yang mendunia tanpa kehilangan komitmen serta sikap ketakwaan. Dalam hal itu, generasi tersebut dapat mengambil posisi subyek yang ikut memainkan peranan dan tidak sekedar menjadi penonton atau tamu di sebuah desa global dengan realitas budaya yang ada. (Janan, 2009:83-84)

Dengan mempertimbangkan beberapa tantangan pendidikan Islam diatas, telah memberikan sebuah inspirasi bahwa menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan adalah tugas pendidikan Islam. Hal itupun tidak terlepas dari berbagai peluang yang dapat dijadikan sebagai jalan untuk membina generasi dan peserta didik untuk lebih dapat bersaing dan berkiprah di zaman sekarang.

Konsep Globalisasi

Globalisasi kata serapan berasal dari bahasa Inggris globalization yang berakar kata global yang artinya mencakup atau meliputi seluruh dunia. Globalisasi juga dimaknai penyempitan dunia, sebab dunia seakan menjadi satu kesatuan tanpa batas, .(Robertson, 1992 :12) yang mendorong manusia untuk

berorientasi dan mentransformasi peradapan dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi dan revolusi informasi. Secara lebih jauh akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam struktur kehidupan bangsa di dunia termasuk Indonesia.(Nata, 2005:342).

Globalisasi dapat juga didefinisikan sebagai pengaturan dunia secara luas berdasarkan pada sebuah keyakinan terhadap sistem perdagangan sebagai sebuah pertukaran kontrol, dan pada kebebasan investasi pasar modal, yakni perpindahan sektor modal publik ke sektor swasta.. (Fontana, 1999:367) Globalisasi juga dipahami menjadi bagian yang homogen pada kekuatan ekonomi di setiap negara, meliputi negara-negara dalam dalam hembusan badai pasar global, dan dipaksa memotong pengeluaran publik dan mendorong persaingan ketat perusahaan swasta.(Tonna, 2007:2)

Human Development Report (1999) menggambarkan globalisasi sebagai meningkatnya saling ketergantungan penduduk dunia, pada tingkat ekonomi, teknologi, budaya, maupun politik. Hal ini dipandang sebagai kecenderungan umum terhadap liberalisasi perdagangan



ekonomi, sirkulasi yang lebih luas dari modal, barang dan produk, dan penghapusan kuasi-perbatasan nasional. Kecepatan komunikasi dan biaya yang relatif rendah pengolahan informasi telah menyebabkan jarak untuk dihilangkan. Kategori-kategori ruang dan waktu telah benar-benar terbalik. Model konsumsi, nilai-nilai, dan produk-produk budaya standar sehingga cenderung untuk membuat perilaku dan sikap lebih mirip dan menghapus perbedaan di seluruh dunia. (Sadegh, 1995:96)

Merujuk pada kondisi aktual yang merupakan satu kenyataan bahwa globalisasi harus dipahami sebagai kecenderungan, yakni kecenderungan terjadi proses hubungan sosial dan ekonomi seluruh dunia. (George. Dkk, 2007:505) yang menghubungkan lokasi yang jauh satu sama lain secara intensif, sehingga kejadian-kejadian di satu tempat berpengaruh dan terjadi di tempat lain. (Arnove, 1999:10)

Jadi, istilah globalisasi dapat dipergunakan sebagai petunjuk untuk merujuk pada kebijakan ekonomi dan menguatkan keyakinan pemerintah, organisasi perdagangan, sistem lembaga pendidikan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu globalisasi diartikan sebagai fenomena untuk

melihat deskripsi penggunaan istilah dan globalisasi sebagai keyakinan untuk pada fungsi yang menentukan peluang.

Globalisasi sebagai fenomena dan keyakinan dapat mempengaruhi pendidikan. Para filosof pendidikan dan pendidik berbeda pendapat pada tendensi dan trend globalisasi. Menanggapi keragaman pernyataan para pakar tersebut, berfokus pada kebutuhan peserta didik sendiri pada sistem pendidikan mempromosikan *marketisation* dari sistem pendidikan, di mana pendidikan dianggap sebagai jenis komoditas yang akan dijual, dibeli dan dikonsumsi dengan menggunakan pasar global sebagai tempat negosiasi penetapan pendidikan. (Hartley, 2002:251).

Dampak Globalisasi dalam Pendidikan Islam

Globalisasi tampaknya tidak dapat dihindarkan oleh berbagai negara, banyak inisiatif dan upaya telah dilakukan untuk beradaptasi dengan globalisasi, hal ini dilakukan bertujuan mengambil peluang yang diciptakan dari itu untuk mengembangkan potensi masyarakat luas, dalam beberapa tahun terakhir ada juga peningkatan kekhawatiran



internasional dengan dampak bahaya globalisasi terhadap perkembangan adat dan nasionalisme. Berbagai gerakan sosial telah dimulai oleh negara-negara maju terhadap ancaman globalisasi khususnya di negara-negara berkembang. Dampak negatif dari globalisasi meliputi berbagai jenis penjajahan ekonomi, politik, pendidikan dan budaya oleh. Tak pelak lagi, mereka berpikir keras agar bagaimana memaksimalkan peluang dan manfaat dari globalisasi untuk mendukung perkembangan lokal dan mengurangi ancaman dan dampak negatif dari globalisasi, hal ini merupakan pekerjaan besar yang menjadi perhatian utama negara-negara berkembang. (Sadegh, 1995:96)

Seperti disebutkan di atas, globalisasi adalah menciptakan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, teknologi, nilai-nilai sosial, pendidikan dan norma-norma perilaku serta perkembangan, mereka mempromosikan diri pada tingkat individu, organisasi, masyarakat, dan warga di berbagai negara. Konsep yang mereka usungpun beragam, dan memiliki corak pasar yang bersaing. (Cheng, Y. C. (2000) and Brown, T. (1999).

Secara khusus, keuntungan dari globalisasi dapat meliputi :

1. Penguasaan berbagi pengetahuan, keterampilan, dan aset intelektual yang diperlukan untuk beberapa perkembangan pada tingkat yang berbeda
2. Dukungan mutu, melengkapi dan menguntungkan supaya menghasilkan sinergi untuk pengembangan berbagai negara, masyarakat, dan individu
3. Menciptakan nilai dan meningkatkan efisiensi melalui berbagi mobilisasi global atas dan saling mendukung untuk melayani kebutuhan lokal dan pertumbuhannya.
4. Mempromosikan pemahaman internasional, kerjasama, harmoni, dan penerimaan terhadap keanekaragaman budaya di seluruh negara dan wilayah
5. Memfasilitasi komunikasi, interaksi, dan mendorong multi-budaya kontribusi pada tingkat yang berbeda antar negara. (ILO : 2004).

Pada saat yang sama, globalisasi, berpotensi menciptakan dampak negatif serius bagi negara berkembang dan negara terbelakang. Ini juga merupakan alasan utama mengapa



ada begitu banyak gerakan sosial yang sedang berlangsung di berbagai belahan dunia terhadap kecenderungan globalisasi khususnya di bidang ekonomi, politik dan pendidikan. Dampak negatif dari globalisasi berbagai aspek, di antaranya penjajahan politik, ekonomi, pendidikan dan budaya, dan memiliki pengaruh besar terhadap negara-negara maju ke negara-negara berkembang dan meningkat pesat kesenjangan, antara daerah kaya dan daerah miskin di berbagai belahan dunia. Secara khusus, dampak negatif potensial meliputi:

1. Meningkatkan kesenjangan teknologi dan digital membagi antara negara maju dan negara-negara kurang berkembang
2. Menciptakan peluang yang sah lebih untuk negara-negara maju untuk beberapa bentuk baru penjajahan negara-negara berkembang
3. Meningkatkan kesenjangan dan konflik antara daerah dan budaya
4. Mempromosikan nilai-nilai budaya yang dominan (budaya negatif) dari beberapa daerah maju. (Brown :1999).

Problematika Pendidikan Islam Di Era Globalisasi

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakui adanya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara Eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakui adanya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. *Faktor Internal*

- a. Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam. Tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiakan manusia, atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau *human dignity*, yaitu menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan



dan memelihara lingkungan. Tujuan pendidikan yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal bahkan, lantaran terlalu ideal, tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik. Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Hal ini patut untuk dikritisi bahwa globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif, dengan kemudahan-kemudahan yang ada, akan tetapi berbagai tuntutan kehidupan yang disebabkan olehnya menjadikan disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar, lapangan kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan social movement (gerakan sosial) menjadi hilang.

b. Masalah Kurikulum. Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas bawah yang

sifatnya otoriter yang terkesan pihak "bawah" harus melaksanakan seluruh keinginan pihak "atas". Dalam sistem yang seperti ini inovasi dan pembaruan tidak akan muncul. Dalam bidang kurikulum sistem sentralistik ini juga mempengaruhi output pendidikan. Tilaar menyebutkan kurikulum yang terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari atas telah menghasilkan output pendidikan manusia robot. Selain kurikulum yang sentralistik, terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan saratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan. Hal ini mempengaruhi juga kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak dibebani oleh mata pelajaran. Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam tersebut mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan. Hal ini dapat



dicermati dari fenomena berikut :

- 1) Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam.
- 2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam.
- 3) perubahan dari tekanan dari produk atau hasil pemikiran keagamaan islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.
- 4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan

menyusun isi kurikulum pendidikan islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya.

- 5) Pendekatan/Metode Pembelajaran. Peran guru atau dosen sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa/mahasiswa. Dalam mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi guru, memotifasi, memberikan suntikan dan menggerakkan siswa/mahasiswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (konteks sekarang menggunakan teknologi yang memadai). Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman. Siswa atau mahasiswa bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya,



berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki. Oleh karena itu, dikelas pun siswa/mahasiswa harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisnya. Bertolak dari kondisi ideal tersebut, kita menyadari, hingga sekarang ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.

- c. Profesionalitas dan Kualitas SDM. Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih unqualified, underqualified, dan mismatch, sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan

menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif.

- d. Biaya Pendidikan. Faktor biaya pendidikan adalah hal penting, dan menjadi persoalan tersendiri yang seolah-olah menjadi kabur mengenai siapa yang bertanggung jawab atas persoalan ini. Terkait dengan amanat konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. Bahkan, pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan genap 20% hingga tahun 2009 sebagaimana yang dirancang dalam anggaran strategis pendidikan.

2. Faktor Eksternal

- a. *Dichotomic*. Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan islam adalah *dichotomy* dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan



Alam. Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa pertengahan. Menurut Rahman, dalam melukiskan watak ilmu pengetahuan islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara hukum dan teologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.

- b. *To General Knowledge*. Kelemahan dunia pendidikan islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (problem solving). Produk-produk yang dihasilkan cenderung kurang membumi dan kurang selaras dengan dinamika masyarakat. Menurut Syed Hussein Alatas menyatakan bahwa, kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari jalan keluar/pemecahan masalah

tersebut merupakan karakter dan sesuatu yang mendasar kualitas sebuah intelektual. Ia menambahkan, ciri terpenting yang membedakan dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemampuan untuk berfikir dan tidak mampu untuk melihat konsekuensinya.

- c. *Lack of Spirit of Inquiry*. Persoalan besar lainnya yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan *The Spiritus Rector dari Modernisme Islam*, Al Afghani, Menganggap rendahnya "The Intellectual Spirit" (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.
- d. *Memorisasi*. Rahman menggambarkan bahwa, kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku-buku yang tertera



dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materi-materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual daripada pemahaman pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (memorizing) daripada pemahaman yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa abad-abad pertengahan yang akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya yang pada dasarnya orisinal.

- e. *Certificate Oriented*. Pola yang dikembangkan pada masa awal-awal Islam, yaitu thalab al'ilm, telah memberikan semangat dikalangan muslim untuk gigih mencari ilmu, melakukan perjalanan jauh, penuh resiko, guna mendapatkan kebenaran suatu hadits, mencari guru

diberbagai tempat, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa karakteristik para ulama muslim masa-masa awal didalam mencari ilmu adalah *knowledge oriented*. Sehingga tidak mengherankan jika pada masa-masa itu, banyak lahir tokoh-tokoh besar yang memberikan banyak kontribusi berharga, ulama-ulama *encyclopedic*, karya-karya besar sepanjang masa. Sementara, jika dibandingkan dengan pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu menunjukkan kecenderungan adanya pergeseran dari *knowledge oriented* menuju *certificate oriented* semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya.

Pendidikan Islam dan Globalisasi

Pendidikan merupakan faktor utama yang dapat dijadikan referensi utama dalam rangka membentuk generasi yang dipersiapkan untuk



mengelola dunia global yang penuh dengan tantangan. Demikian pula pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk insan kamil yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah. Secara lebih spesifik pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Sehingga pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri dan dibangun dari al-Qur'an dan Hadits. (Muhaimin, 2006:4)

Dengan memperhatikan pendefinisian di atas, pendidikan Islam sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang di berikan kepadanya amanat sebagai'abd dan juga menjadi khalifah di muka bumi. Secara lebih khusus, pendidikan Islam bermaksud untuk :

1. Memberikan pengajaran al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.

2. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran tersebut bersifat abadi.

3. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan yang ada dalam masyarakat dan dunia.

4. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis iman adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.

5. Menciptakan generasi yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

6. Mengembangkan manusia islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal. (Wahid, 2009:11).

Jika mengingat betapa luhur tujuan pendidikan Islam tersebut, sudah menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk kembali kepada *khiththah* pendidikan Islamnya. Apalagi keberadaan pendidikan Islam di era globalisasi ini harus mampu menjadi mitra perkembangan dan pertumbuhannya,



bukan menjadi counter attack yang justru akan berseberangan dengan semakin pesatnya kemajuan. Sebab, era ini akan terus berjalan maju dan tidak akan mengenal siapapun yang akan menjadi penikmatnya, dan kemajuannya akan mampu menggilas dan menggerus apapun yang menghalanginya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Mc. Luhan bahwa manusia mesti merasa berada dalam suatu pesawat antariksa yang sama, yaitu bernama planet bumi. Dimana tak ada yang sekedar berstatus penumpang namun semua adalah awak kapal. Manusia harus menyadari keberadaannya dalam teater bumi, dimana tak ada yang hanya jadi penonton tapi semuanya menjadi pelakon. (Bambang, 2010) Hal ini merupakan sebuah fenomena yang nyata terjadi di era digital informasi yang menjadikan dunia ini terasa sempit. Maka pendidikan Islam seharusnya membuka wacana sebuah pendidikan global yang mampu mengantarkan generasi muslim pada sebuah peradaban modern.

Adapun konsep pendidikan global tersebut atau yang disebut juga *multi cultural education* yang mana pendidikan berpandangan tentang masalah yang mendunia. Dengan

berpandangan bahwa upaya menanamkan pandangan dan pemahaman tentang dunia kepada peserta didik dengan menekankan pada saling keterkaitan antar budaya, umat manusia dan planet bumi. Pendidikan global menekankan pada peserta didik berfikir kritis dengan fokus substansi pada hal-hal yang mendunia yang semakin bercirikan interpendensi, serta bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, skill, dan sikap yang diperlukan untuk hidup di dunia yang sumber dayanya kian menipis, ditandai keragaman etnis, pluralisme budaya dan saling ketergantungan. (Winarno, 2011) Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif. (Nata, 2003:78)

Bersamaan dengan konsep pendidikan Islam di era global tersebut, perhatian prinsip pendidikan Islam juga haruslah mengarah pada bagaimana konsep kemasyarakatan



yang cakupannya sangatlah luas. Konteks makro pendidikan tersebut yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya, sehingga pendidikan Islam integratif antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat [*learning society*]. Yakni hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan. (Sanaki, 2011) Hal ini menjadi perhatian khusus karena demi pencapaian masyarakat madani yang sanggup berada di tengah percaturan dunia global.

Demi mewujudkan masyarakat madani tersebut, terdapat 10 (sepuluh) prinsip pendidikan Islam di era globalisasi ini, yaitu :

1. Pendidikan harus membangun prinsip kesetaraan antara sektor

pendidikan dengan sektor-sektor lain. Sistem pendidikan harus senantiasa bersama-sama dengan sistem lain untuk mewujudkan cita-cita masyarakat madani Indonesia. Pendidikan bukan merupakan sesuatu yang eksklusif dan terpisah dari masyarakat dan sistem sosialnya, tetapi pendidikan sebagai suatu sistem terbuka dan senantiasa berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya.

2. Pendidikan merupakan wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber yang berpengaruh, seperti keluarga, sekolah, media massa, dan dunia usaha.

3. Prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada di dalamnya, terutama institusi yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi penerus bangsa. Seperti pesantren, keluarga, dan berbagai wadah organisasi pemuda, diberdayakan untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan dengan baik serta menjadi bagian yang terpadu dari pendidikan.

4. Prinsip kemandirian dalam pendidikan dan prinsip pemerataan



- menurut warga negara secara individual maupun kolektif untuk memiliki kemampuan bersaing dan sekaligus kemampuan bekerja sama.
5. Dalam kondisi masyarakat pluralistik diperlukan prinsip toleransi dan konsensus. Untuk itu, pendidikan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber-sumber tersebut secara dinamik.
 6. Prinsip perencanaan pendidikan. Pendidikan selalu dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya yang tepat secara normatif sesuai dengan cita-cita masyarakat madani Indonesia. Maka, pendidikan selalu bersifat progresif tidak resisten terhadap perubahan, sehingga mampu mengendalikan dan mengantisipasi arah perubahan.
 7. Prinsip rekonstruksionis, bahwa kondisi masyarakat selalu menghendaki perubahan mendasar. Maka pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh perubahan tersebut. Paham rekonstruksionis mengkritik pandangan pragmatis sebagai suatu pandangan yang cocok untuk kondisi yang relatif stabil. Pendekatan pemecahan masalah bersifat lebih berorientasi masa kini, sedangkan pendekatan rekonstruksionis lebih berorientasi masa depan dengan tetap berpijak pada kondisi sekarang.
 8. Prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik. Dalam memberikan pelayanan pendidikan, sifat-sifat peserta didik yang umum maupun yang spesifik harus menjadi pertimbangan. Layanan pendidikan untuk kelompok usia anak berbeda dengan remaja dan dewasa, termasuk perbedaan pelayanan bagi kelompok anak-anak berkelainan fisik dan mental termasuk pendekatan pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil tidak dapat disamakan dengan anak-anak di perkotaan.
 9. Prinsip pendidikan multikultural. Sistem pendidikan harus memahami bahwa masyarakat yang dilayaninya bersifat plural, sehingga pluralisme harus menjadi acuan dalam mengembangkan pendidikan dan pendidikan dapat mendayagunakan perbedaan tersebut sebagai sumber dinamika yang bersifat positif dan konstruktif.



10. Pendidikan dengan prinsip global, artinya pendidikan harus berperan dan harus menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global. (Jalal, 2001:17)

Penutup

Globalisasi dimaknai penyempitan dunia, sebab dunia seakan menjadi satu kesatuan tanpa batas. Globalisasi mendorong manusia untuk berorientasi dan mentransformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi dan revolusi informasi. Secara lebih jauh akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam struktur kehidupan

Problematika Pendidikan Islam Di Era Globalisasi dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu:

A. Faktor internal

- 1) Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam
- 2) Masalah Kurikulum sentralistik, perubahan paradigma
- 3) Pendekatan/Metode Pembelajaran
- 4) Profesionalitas dan Kualitas SDM
- 5) Biaya Pendidikan

B. Faktor eksternal

- 1) *Dichotomic*.

2) *To General Knowledge*

3) *Lack of Spirit of Inquiry*

4) *Memorisasi*.

5) *Certificate Oriented*

Solusi Problematika Pendidikan Islam Di Era Globalisasi yaitu: Reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis

Pendidikan Islam dan Globalisasi memunculkan kondisi dan situasi pendidikan yang harus saling menyesuaikan. Pendidikan Islam di era globalisasi ini harus mampu menjadi mitra perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan global tersebut atau yang disebut juga *multi cultural education* yang mana pendidikan berpandangan tentang masalah yang mendunia.

Dampak Globalisasi dalam Pendidikan Islam:

a. Dampak positif

- 1) Penguasaan berbagi pengetahuan, keterampilan, dan aset intelektual yang diperlukan untuk beberapa perkembangan pada tingkat yang berbeda



- 2) Dukungan mutu, melengkapi dan menguntungkan supaya menghasilkan sinergi untuk pengembangan berbagai negara, masyarakat, dan individu
 - 3) Menciptakan nilai dan meningkatkan efisiensi melalui berbagai mobilisasi global atas dan saling mendukung untuk melayani kebutuhan lokal dan pertumbuhannya.
 - 4) Mempromosikan pemahaman internasional, kerjasama, harmoni, dan penerimaan terhadap keanekaragaman budaya di seluruh negara dan wilayah
 - 5) Memfasilitasi komunikasi, interaksi, dan mendorong multi-budaya kontribusi pada tingkat yang berbeda antar negara.
- b. Dampak negatif
- 1) Meningkatkan kesenjangan teknologi dan digital membagi antara negara maju dan negara-negara kurang berkembang
 - 2) Menciptakan peluang yang sah lebih untuk negara-negara maju untuk beberapa bentuk baru penjajahan negara-negara berkembang
 - 3) Meningkatkan kesenjangan dan konflik antara daerah dan budaya
 - 4) Mempromosikan nilai-nilai budaya yang dominan (budaya negatif) dari beberapa daerah maju.



DAFTAR PUSTAKA

Daradjat, Zakiah. 1984. Pembinaan Dimensi Rohaniyah Manusia dalam Pandangan Islam. Medan: IAIN

<http://radayuw.blogspot.com/2013/03/peran-pendidikan-islam-dalam-era.html>

http://fdi.uinjkt.ac.id/index.php/detail/artikel/10/tantangan_dan_peluang_pendidikan_islam_di_era_globalisasi.fdi

<http://hardjasapoetra.blogspot.com/2010/03/peran-pendidikan-islam-menghadapi-era.html>

<http://www.geocities.com>

Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam : mengurai benang kusut dunia pendidikan, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006

Nizar, Samsul, Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis, Jakarta : Ciputat Pers, 2002

Wahid, Abdul, Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam, Semarang : Need's Press, 2008